



## Katekisasi Pranikah Sebagai *Parenting Education* di Jemaat GKE Hosana Buntut Bali Kabupaten Katingan

Silipta

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

Email: siliptas@yahoo.com

### **Abstract:**

*The study aims to analyze the form of the pattern of implementation of premarital catechization in the Hosana GKE Buntut Bali congregation, Malan Island district, Katingan Regency. Methods used with a qualitative approach. The results of the study revealed that first, the implementation of premarital catechization in the Hosanna GKE Buntut Bali congregation was carried out ahead of the confirmation of marriage at the GKE Hosanna Buntut Bali church. Second, the meaning of premarital catechization in the GKE Buntut Bali congregation that for the church as a tradition and church regulation to provide teaching for adults before the confirmation of marriage so that the bride and groom are able to carry out the mandate as mature and morally responsible members of the church for marriage so as to become witnesses of Christ in the midst of the world through marriage. Third, the obstacles to the implementation of premarital catechization in the Hosana GKE Buntut Bali congregation, there are obstacles that occur in the implementation of premarital catechization from various parties such as: from the bride and groom who come from different regions and work factors. There are also brides-to-be who come from other faiths. On the part of the church, it is difficult to use what method is used to adjust to the material that is standard for the bride and her family with different backgrounds. Thus causing the church to give priority to the implementation of the marriage confirmation procession.*

*Keywords: catechization; parenting education; Premarital*

### **Abstrak:**

Penelitian bertujuan untuk menganalisis bentuk pola pelaksanaan katekisasi pranikah di jemaat Hosana GKE Buntut Bali kecamatan Pulau Malan Kabupaten Katingan. Metode yang digunakan dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menungkapkan bahwa pertama, pelaksanaan katekisasi pranikah di jemaat Hosana GKE Buntut Bali dilakukan menjelang peneguhan nikah di gereja GKE Hosana Buntut Bali. Kedua, makna katekisasi pranikah di jemaat GKE Buntut Bali bahwa bagi gereja sebagai sebuah tradisi dan peraturan gereja untuk memberikan pengajaran bagi orang dewasa menjelang peneguhan nikah sehingga calon mempelai mampu mengemban amanat sebagai anggota gereja yang dewasa dan bertanggung jawab secara moral atas pernikahan sehingga menjadi saksi Kristus di tengah dunia melalui pernikahan. Ketiga, kendala pelaksanaan katekisasi pranikah di jemaat Hosana GKE Buntut Bali, terdapat kendala yang terjadi pada pelaksanaan katekisasi pranikah berasal dari berbagai pihak seperti: dari pihak mempelai yang berasal dari daerah yang berbeda dan faktor pekerjaan. Terdapat pula calon mempelai yang berasal dari kepercayaan lain. Dari pihak gereja, kesulitan menggunakan metode apa yang digunakan menyesuaikan dengan materi yang baku pada calon mempelai dan keluarganya dengan latar belakang yang berbeda. Sehingga menyebabkan pihak gereja lebih mengutamakan pada pelaksanaan prosesi peneguhan nikah.

Kata Kunci: katekisasi; parenting education; pranikah

## Pendahuluan

### Tujuan

Pernikahan adalah sebuah ikatan cintakasih antara manusia yang berlainan jenis kelaminnya atau antara laki-laki dan perempuan. Dalam ikatan tersebut mereka akan membentuk keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan anggota keluarga yaitu ayah, ibu dan anak yang tinggal menetap bersama dalam keadaan saling terikat satu dengan yang lainnya. Puspitawati (2012) mengatakan bahwa keluarga merupakan unit terkecil yang ada di masyarakat dan tempat pertama kali anak mendapatkan pendidikan untuk membentuk perilaku yang baik keluarga merupakan Institusi sosial budaya terkecil di masyarakat yang mempunyai peran sangat besar bagi pembentukan perilaku berumah tangga individu yang kutang memenuhi harapan bagi hakekatnya.

Secara tradisional Keluarga dapat dipahami sebagai sekelompok orang yang berhubungan satu sama lain melalui hubungan ikatan darah, perkawinan, atau adopsi dan tinggal bersama, membentuk unit ekonomi dan melahirkan serta membesarkan anak. Keluarga secara kontemporer dipahami sebagai hubungan di mana individu tinggal bersama memiliki komitmen, membentuk ikatan cinta kasih, interaksi, unit ekonomi dan mengasuh anak, memiliki identitas sebagai suami/istri yang melekat pada kelompok tertentu.

Melalui ikatan pernikahan tersebut, maka orang telah dianggap membentuk sebuah lembaga sosial yang disebut keluarga. Dalam ikatan pernikahan itu keluarga inilah, terdapat ikatan status sosial sebagai suami atau istri. Bagi orang Kristen disebut dengan keluarga Kristen. Dimana mereka saling terikat satu sama lain dan saling melengkapi dalam setiap perannya, baik sebagai istri maupun suami. Sehingga keluarga Kristen menjadi sebuah kesatuan antara laki-laki dan perempuan dewasa yang mewujudkan cita-cita kesejahteraan bersama.

Bagi gereja keluarga Kristen adalah gambaran yang dapat menjadi identitas kelompok dapat dilihat secara nyata tentang kebenaran perannya ditengah dunia. Keluarga Kristen yang kurang memenuhi perannya sebagai anggota gereja yang telah dimeteraikan dalam pernikahan oleh gereja dapat teridentifikasi bagaimana efektifnya tidaknya pelaksanaan katekisasi pranikah yang dilakukan oleh gereja sebelum melangsungkan pernikahan. Katekisasi telah menjadi pedagogis gereja klasik yang tidak bisa diabaikan dan masih relevan dengan situasi terkini. Sehingga keberadaan katekisasi pranikah untuk masa kini adalah sebuah keniscayaan.

Hal ini mengingat ada banyak kasus penyimpangan pada konsep keluarga Kristen sebagai keluarga yang harmonis. Ketidakmampuan menjalankan peran masing-masing hingga mengambil keputusan sendiri maupun mengambil dan menjalan hidup masing-masing sendiri. Tampak sekali rumah tangga Kristen tidak ubahnya dengan rumah tangga lain secara umum yang tidak dimeteraikan dalam ikatan janji suci dihadapan Tuhan dan jemaat. Situasi keluarga Kristen yang sama dengan yang lain diwarnai dengan kekerasan (fisik, mental/ KDRT), tidak ubahnya sebuah keluarga yang sama dengan orang lain juga. Lalu apa yang menjadi ciri khas sebuah keluarga Kristen dengan "damai sejahtera".

Realitas pada pernikahan Kristen yang terjadi secara menyimpang dari hakekat pernikahan Kristen sekaligus juga telah mengubah tradisi atau konsesus disuatu tempat dengan keteraturan mengasihi pasangan dan anggota keluarganya (istri dan anak-anaknya) dengan mengambil jalan keputusan yang saling menyakitkan. Kasus semacam ini terjadi di desa Buntut Bali, dimana ada lima (5) keluarga yang mengalami kejadian berumah tangga dengan situasi sulit yang berujung pada perceraian. Secara kasat mata

masing-masing mereka adalah PNS, petani, wiraswasta yang bagi masyarakat setempat kejadian semacam ini sudah membuat kurang nyaman mengingat mereka adalah orang yang dianggap berpengaruh. Semua berasal dari keluarga baik-baik dan terpendang baik dari segi pengaruh orang tuanya maupun mereka sendiri.

Bagi orang setempat kejadian ini menjadi sorotan karena perbedaan yang sangat jauh dari apa yang dijalani oleh kakek nenek, orangtuanya mengingat desa ini terdiri dari orang yang memiliki kekerabatan saling mengenal satu sama lain. Bagi masyarakat setempat hal ini menimbulkan duka yang sulit untuk disembuhkan apa lagi bagi yang bersangkutan. Sehingga suatu hari seorang ibu bergurau bercampur serius kepada ibu yang lain yang masih ada hubungan darah mengutarakan niatnya untuk berbesan (hasanger). Ternyata dari info yang diperolehnya anak yang dimaksudkannya sudah memiliki calon pasangan. Dengan nada agak kecewa ia mengalihkan pembicaraannya. Namun saudara-saudara yang lain terus mendesaknya untuk tetap tidak membatalkan niatnya berbesan. Mengingat masih ada banyak yang lain memungkinkan untuk menentukan pilihannya jika serius. Tapi sang ibu yang punya niat tak menoleh sedikitpun mengingat pada waktu yang sama ada diantaranya adalah orang yang mengalami keretakan rumah tangga Pengalaman ini telah mengindikasikan bahwa rumah tangga yang gagal meninggalkan ketidakpercayaan pihak lain yang sulit untuk dipulihkan. Bagi masyarakat maupun jemaat kondisi ini adalah aib, yang akhirnya akan membawa turun kewibawaan gereja yang sudah memetraikan ikatan pernikahan mereka.

Kondisi terkini katekisasi pranikah sebagai gerbang untuk memasuki rumah tangga Kristen kini dirasakan sudah memudar maknanya. Pelaksanaannya hanya sekedar dianggap rangkaian kegiatan untuk peneguhan atau sebuah syarat untuk bisa diteguhkan nikah di gereja oleh pendeta. Sehingga terjadi kesan bahwa katekisasi pra nikah belum maksimal sebagai sebuah layanan gereja kepada jemaat dewasa yang memutuskan untuk melangsungkan pernikahan dan memetraikan pernikahan itu "dalam nama Bapa, Putra dan Roh Kudus". Supaya tidak menjadi kondisi yang terus menerus berlangsung dan menjadi suatu yang dianggap biasa. Diharapkan gereja memiliki peran yang khas melaksanakan katekisasi pra nikah sebagai upaya meminimalisir kasus di jemaat Hosana Buntut Bali. Pertanyaan penelitian ini adalah Bagaimanakah pelaksanaan katekisasi pranikah di jemaat Hosana GKE Buntut Bali. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk pola pelaksanaan katekisasi pranikah di jemaat Hosana GKE Buntut Bali kecamatan Pulau Malan Kabupaten Katingan.

## Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah rangkaian kegiatan atau proses menjangkau informasi dari kondisi sewajarnya dari kehidupan suatu objek, dihubungkan dengan pemecahan suatu masalah. Baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis (Nawawi1992:209). Menurut Creswell (2010) penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian kualitatif dipilih agar peneliti dapat mendeskripsikan peristiwa, perilaku orang atau suatu keadaan pada tempat tertentu. Untuk itu penulis menggunakan metode diskriptif, metode deskriptif adalah prosedur atau cara memecahkan masalah penelitian dengan memaparkan keadaan objek yang diselidiki); Katekisasi pra nikah dalam keluarga Kristen yang dianggap masih belum maksimal sebagai sebuah upaya gereja untuk membentuk keluarga Kristen yang bertanggung jawab.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Buntut Bali kecamatan Pulau Malan Kabupaten Katingan Provinsi Kalimantan Tengah . Teknik yang digunakan dalam memilih dan menentukan subjek penelitian dengan menggunakan teknik subjek sesuai tujuan (*purposive sampling*). Adapun yang dijadikan sebagai partisipan penelitian yaitu 10 orang, 5 anggota keluarga yang mengalami rumah tangga tidak harmonis, (L,Y,A. P, E) penetua dan diakon dua (2) orang, anggota jemaat 2 (dua) orang, pendeta jemaat (1) orang.

## Hasil dan Pembahasan

### *Hasil Penelitian*

#### *Katekisasi Pranikah*

Salah satu bentuk pelayanan dalam bentuk pengajaran bagi jemaat yang dilaksanakan oleh gereja adalah "katekisasi". Keberadaannya berasal tradisi Yahudi bagi seorang anak sebagai persiapan memasuki masa remaja hingga menjelang pemuda. Istilah katekisasi berasal dari bahasa Yunani *Katekhein* yang berarti sebagai suatu pengajaran yang tidak hanya menekankan pemahaman intelektual belaka, melainkan lebih dalam lagi kepada pemahaman praktis. Lewat katekisasi peserta dibimbing supaya melakukan apa yang diajarkan (Siadari, 2021). Katekisasi berbeda dengan pengajaran agama di sekolah. Dalam pengajaran agama di sekolah diberikan sejumlah pengetahuan tentang isi agama. Pada katekisasi selain memberikan pengetahuan, gembala membimbing murid katekisasi untuk mengerti artinya Kepercayaan Kristen untuk mereka pribadi dan untuk kehidupan mereka berjemaat (Bons-Strom, 2008, hlm.111).

Sebagai sebuah persekutuan iman percaya kepada Kristus, peran pedagogis belum cukup hanya sampai seseorang mengaku percaya dan menerima Kristus semasa ia menjadi akil-balik namun dilanjutkan hingga ia dewasa menjalani kehidupan sebagai orang dewasa yang mengambil keputusan untuk melangsungkan pernikahan. Orang dewasa yang berumah tangga itu sebagai anggota jemaat yang membentuk gereja sebagai jemaat dikenal dengan keluarga Kristen. Sebelum ia melaksanakan prosesi peneguhan nikah sebagaimana tradisi dan peraturan gereja melaksanakan katekisasi pra nikah bagi pasangan calon pengantin yang juga bisa diikuti anggota keluarga terdekat sebagai bentuk pengajaran gereja untuk membimbing mereka sebagai anggota yang bertanggungjawab melalui rumah tangga untuk menjadi saksi Kristus di bumi.

#### *Keluarga Kristen dan Permasalahannya*

Keluarga Kristen (Enklar (2001:128-129), adalah pemberian Tuhan yang tak ternilai harganya dan telah melah menjadi tempat suci yang akan dipakai Tuhan sebagai saluran jalan keselamatan yang dirancang Tuhan untuk umat manusia. secara fisik, materi maupun spiritual. Dalam pengertian ini keluarga dapat diibaratkan sebagai organisasi di mana setiap anggota keluarga yang ada diibaratkan sebagai organ-organnya yang saling melengkapi. Sebagai sebuah organisasi, masing-masing orang menempati posisinya masing-masing, bersinergi, sehingga roda organisasi itu bisa bergerak dan berfungsi (Murniati, 2004).

Istilah organisasi sendiri merujuk pada artikulasi dari bagian-bagian yang merupakan satu kesatuan sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan sebuah organisasi yang mengintegrasikan tiap-tiap bagiannya ke dalam sebuah sistem. Keluarga yang terorganisasi merupakan kesatuan sistem yang mampu menjalankan fungsinya dengan baik, yakni di mana tiap-tiap anggota keluarga yang ada mampu menjalankan peranan sosialnya dengan baik. Seperti diketahui dalam pelaksanaannya keluarga tentu mempunyai beberapa fungsi penting yang mungkin tidak dapat digantikan oleh siapapun,

di mana dengan adanya fungsi-fungsi tersebut dapat memungkinkan setiap anggotanya untuk menjaga kelangsungan hidup dan juga mempertahankan hidup, baik secara biologis maupun psikologis.

Fungsi-fungsi pokok dalam keluarga selanjutnya terwujud dalam sejumlah peranan yang harus dilakukan oleh setiap keluarga sehingga kelangsungan hidup keluarga tetap terjaga dan keutuhan keluarga terus berjalan. Menurut Nuhamara: (2007:57) Keluarga adalah setting utama berlangsungnya kehidupan dan bagi anak sebagai generasi selanjutnya. Keluarga sebagai setting utama dalam pengajaran gereja tidak lain karena peran orangtua dalam mengasuh anak-anak sangat penting. Dalam hal ini dibutuhkan kelangsungan hidup dalam pernikahan seara utuh. Selanjutnya pernikahan demikian disebut oleh R.J Potter (2005:176) dalam keluarga Kristen yang digambarkannya sebagai: rumah tangga Kristen mulai dengan pernikahan Kristen adalah pernikahan antara dua orang yang sama-sama telah mengenal dan mengasihi Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Pernikahan itu disyahkan oleh pemerintah dan diberkati di gereja.

Hasil penelitian ini diperoleh dengan wawancara kepada para anggota jemaat yang dikategorikan bermasalah dalam rumah tangga, kepada pendeta majelis jemaat GKE Hosana Buntut Bali dan penetua diakon. Diperoleh gambaran pelaksanaan katekisasi pranikah bahwa:

Pertama, katekisasi pranikah telah diikuti oleh setiap orang/calon mempelai yang akan menjalani peneguhan di gereja GKE Hosana Buntut Bali sebagaimana peraturan gereja Kalimantan Evangelis dan tradisi gereja. Pada dasarnya masing-masing mereka yang menjadi informan pada penelitian ini membenarkan bahwa mereka sudah mengikuti katekisasi pranikah. Seperti pengakuan (La, Wmn, Y.aty, D.k, Fi, Mng, A.ming, E.R, Wdn), hal ini telah dibenarkan oleh pendeta ( gta) maupun penetua diakon /Hns gereja Hosana Buntut Bali. Hal ini dilaksanakan sesuai dengan peraturan dari majelis sinode adalah pendeta dan dibantu/difasilitasi oleh para penetua diakon.

Pelaksanaannya bukan hanya karena tuntutan masa kini sehubungan dengan administrasi tetapi bentuk tanggungjawab gereja kepada warganya agar memahami panggilan mereka sebagai umat Allah melalui pernikahan. Sehubungan dengan materi La, menuturkan bahwa materinya seputar hakekat pernikahan Kristen dan memperkenalkan kewajiban sebagai suami istri namun tidak semua materi yang disampaikan dapat saya pahami dengan jelas Sedangkan Y. Ati menuturkan bahwa pada waktu itu mengikuti dengan serius mengingat menjelang hari pernikahan kami sehingga semua materi yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas. Menurut DK laki-laki dan perempuan yang diciptakan untuk saling menolong, penuturannya telah mengikuti katekisasi pranikah mengikuti dengan serius menjelang peneguhan nikah. Sebagian materi dapat dapat dipahami sekalipun masih terdapat kekurangannya, mengingat ia dibesarkan dalam keluarga yang berbeda keyakinan. Penuturan E.R Materinya tentang seputar hakekat pernikahan Kristen dengan suami istri yang saling mengasihi dan peran masing-masing. Lebih lanjut ER menuturkan bahwa katekisasi pranikah diikuti dengan serius mengingat waktu itu ia sebagai seorang pemuda yang sekaligus sebagai diakon pada periode tersebut. Namun demikian masih juga ada materi yang belum dipahami terutama setelah menjalani pernikahan ini ternyata ada hal masih kurang tentang kuasa dosa dalam pernikahan dan kekuatan doa dalam rumah tangga. Wdn menuturkan bahwa materinya tentang pernikahan Kristen dan kewajiban sebagai suami/ istri sesuai isi kitab suci. Bagi Wdn terbatas waktu karena dulu bekerja di tempat lain dan pulang kampung untuk melangsungkan pernikahan.

Kedua, pemahaman isi katekisasi pranikah Hal ini dapat dilihat dari keterangan informan sekalipun dibesarkan dalam keluarga Kristen namun selama bersekolah di tempat lain, kurang memperhatikan tentang isi kitab suci sehubungan dengan materi yang disampaikan oleh pendeta waktu itu kepada kami menjelang pernikahan. Menurut A.Mingg bahwa materinya kewajiban sebagai suami istri dalam konteks pernikahan Kristen, suami istri yang saling mengasihi dan pasangan menjadi penolong. Jawaban Wmn materinya rumah tangga bagi orang Kristen dan kewajiban sebagai suami istri yang saling menolong Fni mengatakan bahwa materinya kewajiban sebagai suami/istri. Sebagai pasangan kita saling melengkapi Keterangan M.Ming. kewajiban sebagai suami istri dan tatacara peneguhan nikah di gereja. Keterangan yang lengkap diperoleh dari pendeta sebagai ketua majelis jemaat bahwa materi yang disampaikan mengenai pernikahan Kristen sebagai pernikahan atas dasar kasih Allah kepada manusia. Melalui pernikahan mereka dapat menghayati akan janji Tuhan kepada manusia. Melalui kehidupan rumah tangga mereka akan menjadi kesaksian bahwa kuasa Allah yang telah menebus mereka dari kuasa dosa. Seorang penutur Hns menuturkan bahwa kalau bicara materinya mengenai pernikahan Kristen yang berbeda dari orang lain pada umumnya yaitu atas dasar kasih Allah kepada manusia terutama kedua mempelai yang akan melangsungkan pernikahan.

Tentang keseriusan para peserta mengikuti katekisasi pranikah diperoleh keterangan bahwa Dengan mengajukan pertanyaan: Apakah bapak ibu mengikuti dengan seksama? La menuturkan bahwa ia telah mengikuti dengan serius mengingat menjelang hari pernikahan mereka. Y.Ati memberikan keterangan yang sama mengikuti dengan serius mengingat menjelang hari pernikahan kami. Selanjutnya DK mengikuti dengan serius mengingat menjelang hari pernikahan kami. Penuturan E.R bahwa mengikuti katekisasi pranikah mengingat waktu itu saya sebagai seorang pemuda yang sekaligus sebagai diakon pada periode tersebut. Bagi Wdn menuturkan bahwa adanya keterbatasan waktu itu karena dulu ia bekerja di tempat lain dan pulang kampung hanya untuk melangsungkan peneguhan pernikahan. Keterangan diperoleh dari A.Mingg ia mengikuti katekisasi pranikah. Wmn juga menuturkan bahwa mengikuti katekisasi pranikah mengingat waktu itu, waktu itu sebagai seorang pemuda yang tidak menetap di kampung ini. Sewaktu ia baru lulus SMA di tempat lain. Fni juga ada mengikuti katekisasi pranikah. Sedangkan M.Ming mengikuti katekisasi pranikah sekaligus juga katekisasi sidi, hanya saja waktu itu baru menjadi orang Kristen. pendeta (gta) menuturkan bahwa katekisasi pranikah itu dilaksanakan Berdasarkan pertauran dari majelis sinode bahwa orang yang akan melangsungkan pernikahan diwajibkan untuk mengikuti katekisasi pranikah. Penuturan Hns katekisasi pranikah Wajib, karena itu bukan mengada-ada selain ada perturan dari majelis sinode bahwa orang yang akan melangsungkan pernikahan diwajibkan untuk mengikuti katekisasi.

Ketiga, metode katekisasi yang digunakan. Tentang metode yang digunakan oleh pendeta Diperoleh gambaran dari keterangan La bahwa: disampaikan dengan ceramah diselingi dengan tanya jawab juga. Y. Ati disampaikan dengan ceramah diselingi dengan tanya jawab DK dengan hal sama disampaikan dengan ceramah dan tanya jawab. E.R disampaikan dengan ceramah dan pemahaman Alkitab terutama dengan bagian tentang rumah tangga Kristen. Wdn menuturkan ceramah dan dialog. Menurut A.Mingg menuturkan ceramah dan pendalaman Alkitab. Menurut Wmn ceramah dan pendalaman Alkitab. Menurut Fi: Membaca Alkitab. Menurut M.Ming Membaca dan pendalaman Alkitab. Menurut Gta berupaya memadukan pengajaran, shering maupun pemahaman Alkitab. Hns pemahaman Alkitab dan dialog. Sehubungan dengan materi katekisasi

pranikah terdapat hal yang baru yang sebelumnya calon mempelai belum tahu diketahui dengan mengajukan pertanyaan Adakah hal yang baru yang sebelumnya anda belum tahu. Menurut La ada, ternyata pernikahan Kristen itu bukan hanya kami yang Bersatu tetapi ada kasih Allah yang mendasari pernikahan tersebut. Selanjutnya Y. Ati menuturkan bahwa ada hal baru tentang sumber cinta kasih suami istri yang berasal dari kasih Allah. : Penuturan Dk bahwa terdapat hal yang baru tentang kesetiaan dalam pernikahan Kristen. Menurut penuturan E.R ada, tentang sumber cinta kasih suami istri yang saling melengkapi satu sama lain. Pengakuan Wdn ada banyak yaitu diantaranya tentang cinta kasih dan panggilan keluarga Kristen. Penuturan A.Mingg ada, tentang seorang laki-laki yang meninggalkan ayah dan ibunya untuk bersatu dengan istrinya. Penuturan Wmn ada, tentang adanya sumber kasih bagi suami istri. Fni ada, bahwa suami sebagai penolong bagi istri dan istri sebagai penolong bagi suaminya. Menurut M.Ming ada, tentang seorang laki-laki yang meninggalkan ayah dan ibunya untuk bersatu dengan istrinya. ada, pernikahan Kristen berbeda dari orang lain pada umumnya yaitu kasih Allah yang mempersatukan.

Sebagai pendeta (Gta) menjelaskan demikian Kasih itu dapat mengalahkan kuasa dosa atas pernikahan yang hanya berdasarkan hawa nafsu duniawi orang yang menjalani pernikahan itu. Hns menuturkan ada, pernikahan Kristen berbeda dari orang lain pada umumnya yaitu kasih Allah yang mempersatukan. Kasih itu dapat mengalahkan kuasa dosa atas pernikahan yang hanya berdasarkan hawa nafsu duniawi orang yang menjalani pernikahan itu.

Keempat, untuk mengetahui tentang manfaat katekisasi pranikah bagi calon mempelai ditelusuri dengan mengajukan pertanyaan: Apakah materi katekisasi pranikah menjadikan lebih dewasa memasuki jenjang pernikahan? La. Menuturkan bahwa ya, waktu itu memang membuat saya memiliki suatu keyakinan bahwa melalui katekisasi pranikah membuat saya semakin yakin bahwa saya Bersama pasangan akan menjalani rumah tangga yang lebih mapan. ya, waktu itu memang membuat saya Bersama suami memiliki suatu keyakinan bahwa kami mempersiapkan diri memasuki jenjang pernikahan dengan rencana yang menurut ukuran kami sudah matang mengingat kami berdua Bersama bekerja sebagai PNS ya, waktu itu saya bersama istri memiliki suatu keyakinan bahwa kami mempersiapkan diri memasuki jenjang pernikahan dengan rencana yang sudah dirasakan cukup matang mengingat kami berdua sama-sama sudah menjadi PNS E.R ya, karena kami bersama orang yang berasal dari kampung ini, dengan latar belakang orang tua yang sama pendidik di kampung ini. Kami sudah saling mengenal, atas restu orangtua dan keluarga kami melangsungkan pernikahan.

Sekalipun secara pribadi pernikahan ini boleh dikatakan sebagai perjodohan oleh sanak famili. Wdn ya, latar belakang yang sudah saling mengenal, restu orangtua dan keluarga besar sehingga kami melangsungkan pernikahan adanya perjodohan dan kami berdua merasa cocok. A.Mingg: ya, sekalipun dengan seiring waktu ada perubahan Wmn: tidak, waktu itu saya baru lulus SMA, rasanya masih betah untuk bersama teman dan bersama orangtua. Namun karena menurut anggapan orang sekeliling bahwa pemuda seusia saya sudah waktunya untuk menikah. Mengingat istri saya sudah PNS maka saya rasa tidak salah juga kalau kami melangsungkan pernikahan. Fni ya, terutama untuk bisa bersama memahami firman Tuhan M.ming ya, sekalipun dengan seiring waktu ada perubahan. Gta: ya, karena selain mereka diberi pemahaman akan pentingnya keluarga Kristen yang saling mengasihi dan melengkapi. Mereka juga dipersiapkan menjadi pasangan baru dan hidup dalam pernikahan Kristen yang dibaharui oleh kuasa Allah dan dipimpin oleh Roh kudu. Mereka bukan lagi dua melainkan satu. Satu tujuan, satu

pengharapan. Hns: ya, karena selain mereka diberi pemahaman akan pentingnya keluarga Kristen yang saling mengasihi dan melengkapi. Mereka juga dipersiapkan menjadi pasangan baru dan hidup dalam pernikahan Kristen yang dibaharui oleh kuasa Allah dan dipimpin oleh Roh kudu. Mereka bukan lagi dua melainkan satu. Satu tujuan, satu pengharapan.

Kelima, mengidentifikasi bahwa katekisasi pranikah membekali calon mempelai menjalani masa sulit dalam pernikahan dengan mengajukan pertanyaan: Apakah katekisasi pranikah memungkinkan anda menjalani masa sulit pernikahan? La : Dalam perjalanan awal pernikahan kami, segala sesuatu baik-baik saja. Hal itu berlangsung selama kurang lebih sepuluh tahun berlangsung cukup harmonis. Kondisi berubah setelah perekonomian kami meningkat dengan berbagai rencana. Usaha yang di jalankan untuk menambah penghasilan bagi kesejahteraan keluarga telah berangsur mengubah kondisi yang semula aman, cenderung membawa keresahan timbulnya perselisihan yang sulit untuk mengakhirinya. Kesulitan untuk mencari jalan berdamai membuat kami mengambil jalan masing-masing. Y.Aty menuturkan pada awalnya kami, menjalani pernikahan ini baik-baik saja. Kami bertugas di desa yang jauh dari keramaian. Sebagai suami istri PNS kami lakoni dengan baik. Anak kamipun lahir di tempat kami bertugas. Kami bertugas selama 7 tahun di des aitu. Setelah tujuh tahun saya merasa sudah cukup pengabdian di desa yang jauh dari orangtua, kampung kelahiran saya. Hingga saya bersama suami, kami mengusulkan kepindahan ke kampung ini supaya tidak jauh dari orangtua sekaligus juga dapat mengurus tanah warisan yang selama ini kami bertugas di tempat lain terbengkalai. Hal itu berlangsung selama kurang lebih lima tahun, kami sebagai PNS tidak lupa juga melakoni keseharian anak petani yang tidak dapat dipisahkan dari kebiasaannya menanam, tanaman palawija maupun mengurus tanaman keras seperti sawit, durian, bambu dan sebagainya.

Semuanya itu dapat menghasilkan panen sekaligus menambah penghasilan sekalipun tidak sebanyak penghasilan PNS. Namun kami cukup senang karena tanah warisan orangtua cukup terawat dengan baik. Kondisi tersebut ternyata berbeda dengan suasana rumah tangga kami yang mendapat ujian yang begitu berat. Suatu Ketika saya mendapatkan gelagat tidak enak, suami saya terpikat dengan seorang ibu muda di kampung ini. Pada hal dia sebenarnya dari silsilah adalah cucu saya. Perempuan itu tidak berhenti sampai di situ ia lantas bercerai dengan suaminya dengan terang-terangan memilih untuk menjadikan suami saya sebagai suaminya. Kayaknya ia begitu senang Ketika memiliki gandengan yang dianggapnya keren seorang PNS (*puna bakahawe-hawen*), sungguh memalukan. Sejak itu saya merasa pengkhianatan sekaligus kekecewaan saya atas perilaku mereka. Dk menuturkan pada awalnya kami, menjalani pernikahan ini baik-baik saja. Kami bertugas di desa yang jauh dari keramaian. Sebagai suami istri PNS kami lakoni dengan baik. Anak kamipun lahir di tempat kami bertugas. Setelah tujuh tahun saya bersama keluarga pindah ke kampung ini dengan pertimbangan supaya tidak jauh dari orangtua sekaligus juga dapat mengurus tanah warisan yang selama ini kami bertugas di tempat lain terbengkalai. Istri saya bertugas di kampung ini dan saya di kampung lain namun tidak jauh dari rumah.

Waktu yang terus berjalan sering kelancaran peningkatan karier hingga transfortasi maupun peningkatan perekonomian, hingga memungkinkan mendapatkan kesempatan untuk memiliki fasilitas yang memadai. Menjadi PNS tidak menjadi rintangan bagi saya untuk mulai melakoni usaha baru. Jika musim buah tiba atau panen hasil tanaman seperti sawit dan pisang. Dari kesempatan ini saya bersama rekan yang saya anggap relasi bisa bersama tujuan mendapatkan keuntungan. Namun tidak sampai disitu

saja peristiwa demi peristiwa yang dialami memancing kemarahan istri saya hingga suaminya. E.R menuturkan bahwa materi katekisasi pranikah yang saya terima pada dasarnya untuk menjalani hal sulit namun menjalani tidak seperti waktu kita mmenerima. Saya mmengatakan demikian karena pada awalnya kami menjalani rumah tangga ini terasa aman. Baik saya sebagai ibu rumah tangga maupun suami sebagai kepala rumah tangga. Hal ini berlangsung selama lima tahun. Hingga kami dikaruniai dua orang anak, putra dan putri. Kondisi ini tidak berlangsung lama, setelah kami hidup bersama kedua orangtua kami yang lanjut usia yang sulit untuk saya tinggalkan mengingat saya adalah anak bungsu. Karena saudara-saudara yang laki-laki memiliki kesempatan uuntuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan dapat memperjakan suami saya.

Keenam, kendala pelaksanaan katekisasi pranikah ditelusuri dengan mengajukan pertanyaan: Apakah kendala katekisasi pranikah? La. Ketika adanya kesibukan kami masing-masing sehingga kami mengikuti dengan waktu yang terbatas menjelang pernikahan saja. Y. Ati menuturkan bahwa Waktu itu kami berdua berasal dari daerah yang berbeda dan bertugas di tempat yang berbeda pula sehingga kami datang ke kampung ini tidak lama. Keterbatasan waktu untuk mengikuti katekisasi pranikah, pada minggu itu juga kami datang dan melangsungkan peneguhan nikah. Dk menuturkan bahwa Waktu itu kami berdua berasal dari daerah yang berbeda dan bertugas di tempat yang berbeda pula sehingga kami datang ke kampung ini tidak lama. Keterbatasan waktu untuk mengikuti katekisasi pranikah, pada minggu itu juga kami datang dan melangsungkan peneguhan nikah. Wdn waktu yang terlalu singkat, materinya membuat saya belum mampu memahami pernikahan terutama bersama pasangan dan keluarga besarnya. Menurut A. Mingg secara pribadi tidak terdapat kendala yang berarti Karena waktu itu saya seorang pemuda aktivis di gereja. Wmn bagi saya waktu yang begitu singkat sehingga kami mengikutinya hanya sebuah kewajiban karena aturannya seperti itu. Penuturan Fni bahwa secara pribadi tidak bermasalah namun bagi suami saya waktu itu ia baru menganut agama Kristen M.Ming Ada, waktu itu saya seseorang yang baru saja menganut agama Kristen. Penuturan pendeta Gta bahwa : kendala yang paling sering terjadi adalah keterbatasan waktu pelaksanaan sehingga kita tujuan pelaksanaan katekisasi pranika tidak sepenuhnya dapat tercapai dengan baik jika menggunakan metode tertentu. Misalnya penyiapan materi yang belum memadai, waktu yang terbatas sehubungan dengan pelaksanaan peneguhan nikah. Biasanya calon mempelai bekerja atau bekerja di tempat lain. Sehingga mereka datang hanya untuk melangsung pernikahan di kampung ini, mereka dibatasi waktu untuk persiapannya. Sehingga kadang pelaksanaan katekisasi nikah kita menyesuaikan dengan waktu mereka yang terbatas. Tidak bisa dihindari bahwa pelaksanaan katekisasi pranikah lebih cenderung pada pelaksanaan prosesi peneguhan pernikahan itu. Penuturan Hns bahwa : menurut pengalaman saya kendala utama adalah waktu pelaksanaannya yang sulit untuk disepakati. Antara calon mempelai dan pihak gereja. Dimana calon mempelai salah satu ada yang berdomisili atau berasal dari keyakinan lain. Secara bersamaan calon harus menerima baptisan kudus dan baptis sidi juga katekisasi pranikah.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, temuan penelitian adalah sebagai berikut: pertama, pelaksanaan katekisasi pranikah di jemaat Hosana GKE Buntut Bali diikuti oleh calon mempelai menjelang pelaksanaan peneguhan nikah. Hal itu dilaksanakan oleh pihak gereja dalam hal ini oleh pendeta yang menjadi ketua majelis pada masing-masing

pasangan yang akan menikah. Difasilitasi oleh badan pekerja majelis jemaat. Dilaksanakan berdasarkan tradisi gereja maupun adanya peraturan dari majelis sinode Gereja Kalimantan Evangelis.

Kedua, makna katekisasi pranikah di jemaat GKE Buntut Bali sebagai sarana pelayanan bagi calon mempelai sebelum mereka melangsungkan rangkaian pernikahan. Baik secara pemenuhan hukum adat maupun peneguhan nikah di gereja. Katekisasi pranikah di jemaat GKE Buntut Bali juga bermakna sebagai upaya mempersiapkan calon mempelai untuk memasuki hidup bersama secara dewasa dan bertanggung jawab termasuk mampu melangsungkan hidup berumah tangga termasuk mengatasi masa sulit dalam pernikahan. Namun fakta yang terjadi pada masa selanjutnya beberapa dari pasangan yang telah melangsungkan prosesi pernikahan rumah tangga mereka tidak bisa bertahan lama akibat perceraian. Pada penelitian ini terjadi pergeseran makna semula bahwa katekisasi pranikah sebagai upaya untuk pendewasaan, memasuki rumah tangga dengan hidup baru. Munculnya fenomena baru persoalan yang sulit untuk diselesaikan sehingga menimbulkan perceraian bagi beberapa keluarga.

Ketiga, kendala pelaksanaan katekisasi pranikah di jemaat Hosana GKE Buntut Bali, pada bagian ini terdapat beberapa kendala yang ditemui adalah: adanya salah satu calon mempelai baru menganut agama Kristen terjadi pada dua orang. Ada juga yang berasal dari tempat berbeda mereka kesulitan mengikuti katekisasi pranikah secara utuh mengingat para calon mempelai terikat dengan tugasnya sebagai ASN maupun karyawan perusahaan sehingga mereka hanya datang untuk melaksanakan peneguhan nikah. Terdapat juga sekalipun mereka telah lama menjadi orang Kristen mereka kurang paham materi katekisasi pranikah akibat keterbatasan waktu. Dari pihak gereja dalam hal ini metode yang masih kurang relevan untuk menyampaikan materi yang baku.

### **Kesimpulan**

Adapun kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut: pertama, pelaksanaan katekisasi pranikah di jemaat Hosana GKE Buntut Bali dilakukan menjelang peneguhan nikah di gereja GKE Hosana Buntut Bali. Berdasarkan peraturan Majelis sinode GKE dan tradisi gereja. Dilakukan oleh pendeta dan difasilitasi oleh Badan pengurus Harian GKE Hosana Buntut Bali. Dengan Materi pernikahan Kristen, sumber cinta kasih rumah tangga Kristen, kewajiban suami istri dalam rumah tangga Kristen. Kedua, makna katekisasi pranikah di jemaat GKE Buntut Bali bahwa bagi gereja sebagai sebuah tradisi dan peraturan gereja untuk memberikan pengajaran bagi orang dewasa menjelang peneguhan nikah sehingga calon mempelai mampu mengemban amanat sebagai anggota gereja yang dewasa dan bertanggungjawab secara moral atas pernikahan sehingga menjadi saksi Kristus di tengah dunia melalui pernikahan. Ketiga, kendala pelaksanaan katekisasi pranikah di jemaat Hosana GKE Buntut Bali, terdapat kendala yang terjadi pada pelaksanaan katekisasi pranikah berasal dari berbagai pihak seperti: dari pihak mempelai yang berasal dari daerah yang berbeda. Ada juga factor pekerjaan, dimana calon mempelai hanya datang melangsungkan peneguhan nikah di gereja sedangkan mereka bekerja atau bertugas sebagai ASN, karyawan perusahaan di tempat lain, sehingga keterbatasan dan keterikatan dengan tugasnya. Terdapat pula calon mempelai yang berasal dari kepercayaan lain. Menjadi orang Kristen adalah hal baru dengan katekisasi sidi sekaligus ia diberi materi katekisasi pranikah. Dari pihak gereja kesulitan menggunakan metode apa yang digunakan menyesuaikan dengan materi yang baku pada

calon mempelai dan keluarganya dengan latar belakang yang berbeda. Sehingga menyebabkan pihak gereja lebih mengutamakan pada pelaksanaan prosesi peneguhan nikah.

Dengan terjadinya perceraian pada anggota jemaat yang telah melaksanakan katekisasi pranikah. Berdasarkan kesimpulan penelitian ini disarankan agar: kepada majelis jemaat melakukan evaluasi atas pelaksanaan katekisasi pranikah. Kemudian, kepada jemaat atau calon mempelai agar mempersiapkan diri untuk mengikuti katekisasi pra nikah dengan baik, sebagai keluarga Kristen dewasa yang bertanggungjawab.

### **Rujukan**

- Enklar, Houmrighausen (2005). Pendidikan Agama Kristen, BPK Gunung Mulia
- Gunarsa, Singgih D. dan Ny Singgih D. Gunarsa. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT Gunung Mulia Daftar Pustaka
- Helmawati. (2016). *Penidikan Keluarga Teori dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangg
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)
- KOMNAS Perempuan. (2006). Kekerasan terhadap Perempuan Meluas: Negara Urgen Hadir Hentikan Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Domestik, Komunitas dan Negara KPAI. (2016). KDRT Tertinggi dalam Kekerasan atas Perempuan di Indonesia
- Lestari, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Potter R.J Katekisasi Masa Kini (Upaya Gereja Membentuk Muda-mudinya mmenjadi Kristen yang Bertanggung jawab dan Kreatif). Yayasan Komunikasi